

PARTISIPASI MASYARAKAT DESA LONG BISAI DALAM MELESTARIKAN TARI LUNDAYEH “FERISANANG” DIKECAMATAN MENTARANG KABUPATEN MALINAU

Wenny¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya Fenomena tarian Ferisanang ini perempuan yang menari tunggal dan diikuti dengan dua orang laki-laki, dimana dua orang laki-laki ini menari perang untuk merebut hati perempuan tersebut. Tarian Ferisanang (gembira) adalah tarian ini menunjukkan sukacita bahwa seorang dari laki-laki tadi berhasil mendapatkan hati perempuan ini lalu mereka menari bersama serta diikuti oleh masyarakat yang menyaksikan pada zaman itu .yang terjadi sekarang ini jauh berbeda dari kebiasaan masyarakat Dayak Lundayeh pada jaman dulu yang menggunakan tarian ini saat acara adat tertentu saja. Lambat laun tarian Ferisanang ini mulai hilang dan kurang diminati oleh generasi masyarakat Dayak Lundayeh sekarang ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Partisipasi Masyarakat Desa Long Bisai dalam Melestarikan Budaya Tari Lundayeh “Ferisanang” di Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah ketua adat sebanyak 1 orang, anggota lembaga adat 4 orang, ketua seni dan budaya 1 orang, ketua sanggar tari 1 orang, tokoh masyarakat 4 orang. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yakni pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya tari ferisanang adalah untuk menjaga, mempertahankan, dan menghargai warisan budaya nenek moyang mereka agar tidak hilang dan pudar seiring perkembangan zaman serta mengedukasikan kepada generasi mudanya agar lebih memperhatikan dan mempelajari budaya sendiri secara benar dan tidak menyimpang dari tata cara yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka dikarenakan tarian ferisanang memiliki pesan yang mendalam lewat gerakannya hingga sekarang.

Kata kunci : *Partisipasi, masyarakat Desa Long Bisai, Melestarikan, Budaya Tari Lundayeh, “Fersisanang”*

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: wennywenny@gmail.com

Pendahuluan

Tarian Tradisional merupakan cerminan identitas dari suatu daerah, gerak dalam tari tradisional pada umumnya sederhana dan berulang-ulang. Gerak tari tersebut disusun sesuai dengan nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Setiap etnis memiliki ciri khas gerak tersendiri.

Sebuah tarian sebenarnya merupakan perpaduan dari beberapa buah unsur, yaitu wiraga (raga), wirama (irama), dan wirasa (rasa). Ketiga unsur ini melebur menjadi bentuk tarian yang harmonis. Unsur utama dalam tari adalah gerak. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Unsur-unsur anggota badan tersebut didalam membentuk gerak tari dapat berdiri sendiri, bergabung ataupun bersambungan.

Partisipasi masyarakat yang terjadi saat ini kerjasama yang mendorong bentuk penciptaan dari pemikiran manusia, usaha yang dilakukan agar budaya tetap dilestarikan yang mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap dapat bertahan , mengajarkan kepada masyarakat untuk mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain ketika kita menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaan yang kita miliki maka budaya kita akan tetap naik dan dikenal banyak orang.

Pentingnya partisipasi dilaksanakan secara sederhana partisipasi merupakan sebuah proses dimana masyarakat sebagai *stakeholders*, terlibat mempengaruhi dan mengendalikan pelestarian ditempat masing-masing. Masyarakat turut serta aktif dalam memprakarsai kehidupan mereka melalui proses pembentukan keputusan dan memperoleh sumber dan penggunaannya. Masyarakat juga punya peran yang sangat penting dalam menunjang partisipasi budaya dengan demikian keterlibatan masyarakat dapat memotivasi masyarakat yang lain sebagai pelaku utama.

Dalam seni tarian Dayak, dikenal beragam Tari Dayak dengan gerakan yang eksotik dan memukau. Lewat gerakan para penari Dayak yang biasanya diiringi dengan tetabuhan yang khas, unsur ritmis yang berpadu serasi menjadi sebuah seni penuh makna. Tarian Ferisanang misalnya yang dimana tarian ini jarang sekali ditampilkan, karena kebanyakan anak-anak muda zaman sekarang melupakan tarian ini karena mengikuti perubahan zaman, dimana zaman sekarang lebih memperkenalkan tarian dalam bentuk kontemporer kemasyarakat luas. Tarian Ferisanang ini biasa dilakukan pada acara tertentu saja seperti upacara adat-istiadat dan pernikahan adat dayak Lundayeh.

Mengenal sejarah suku Dayak Lundayeh tidak jauh bedanya dengan suku-suku Dayak yang ada di Kalimantan. Suku Dayak Lundayeh merupakan masyarakat pribumi yang mendiami di sepanjang sungai Sesayap, Sungai Malinau, Mentarang dan Krayan. Dalam adat istiadat suku Dayak lundayeh memiliki keunikan yang dalam menyambut hari-hari besar seperti Mubes dan Irau Lundayeh dalam kesempatan inilah mereka menampilkan gerakan tarian, penyembuhan kepada

tamu-tamu besar. Seperti Tarian Ferisanang dimana di tampilkan oleh sepasang penari perempuan dan lelaki saja.

Fenomena tarian Ferisanang ini perempuan yang menari tunggal dan diikuti dengan dua orang laki-laki, dimana dua orang laki-laki ini menari perang untuk merebut hati perempuan tersebut. Tarian Ferisanang (gembira) adalah tarian ini menunjukkan sukacita bahwa seorang dari laki-laki tadi berhasil mendapatkan hati perempuan ini lalu mereka menari bersama serta diikuti oleh masyarakat yang menyaksikan pada zaman itu .yang terjadi sekarang ini jauh berbeda dari kebiasaan masyarakat Dayak Lundayeh pada jaman dulu yang menggunakan tarian ini saat acara adat tertentu saja. Lambat laun tarian Ferisanang ini mulai hilang dan kurang diminati oleh generasi masyarakat Dayak Lundayeh sekarang ini.

Kerangka Dasar Teori

Partisipasi

Koentjaraningrat,(2002) dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi, menjelaskan bahwa akulturasi merupakan suatu konsep mengenai proses sosial yang muncul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur budaya asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur budaya asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri. Akulturasi juga kerap terjadi apabila ada dua kebudayaan pada suatu masyarakat ataupun bangsa tertentu yang masing-masing saling berhubungan.

Menurut Patton (2005:88) inisiatif atau prakarsa dalam berpartisipasi biasa berasal dari bawah atau masyarakat itu sendiri (*botton up*) dan berasal dari pemerintah (*top down*). Dimana dalam pembangunan desa swadaya yang berupa prakarsa dan inisiatif merupakan titik awal dari partisipasi masyarakat.

Tujuan Partisipasi

Tujuan partisipasi menurut Hetifah (2003:152) adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan Visi Bersama
Merumuskan misi dan mandat serta nilai-nilai yang dianut atau menjadi dasar suatu organisasi serta visi itu kedepan. Tujuannya adalah untuk menyajikan kebenaran yang pasti, tapi lebih untuk menstimulasikan debat dan bagaimana mempengaruhi ke masa depan.
2. Membangun Rencana
Setelah melakukan perumusan visi bersama dalam rangka menentukan tujuan spesifik yang ingin dicapai. Maka dengan bekal itu, dapat dibuat suatu proses lanjutan untuk membangun rencana.
3. Mengumpulkan Gagasan
Dilakukan dengan cara lisan maupun tertulis, dengan maksud mengumpulkan sebanyak mungkin gagasan dari semua orang yang menjadi peserta proses partisipasi.

4. Menentukan Prioritas/Membuat Pilihan
Bertujuan untuk mengorganisirkan berbagai ide-ide yang muncul dalam proses partisipasi dengan memanfaatkan metode kuantitatif.
5. Menyaring Aspirasi/Masukan
Bertujuan untuk pertukaran informasi, gagasan dan kepedulian tentang sesuatu isu atau rencana antara pemerintah, perencanaan dengan masyarakat. Melalui proses ini masyarakat memperoleh kesempatan untuk mempengaruhi rumusan kebijakan, memberi alternative desain, pilihan investasi beserta pengelolanya.
6. Mengumpulkan Informasi/Analisis Situasi
Bertujuan untuk mengidentifikasi kekuasaan dan peluang serta sebagaimana mengoptimalkan kelemahan dan ancaman untuk mempermudah merumuskan langkah-langkah untuk mengatasinya.

Jenis-Jenis Partisipasi

Dwipayana (2001:83) membagi partisipasi dalam dua jenis, yaitu partisipasi dalam pengertian teknis dan partisipasi dalam pengertian politik. Partisipasi teknis diartikan sebagai teknik untuk mengikutsertakan masyarakat dalam aktivitas mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data dan mengimplementasikan hasilnya. Sedangkan partisipasi politik diartikan sebagai pemberian kekuasaan dan control kepada masyarakat, melalui pilihan-pilihan untuk beraksi, berotonomi dan berefleksi terutama melalui pengembangan dan kekuatan kelembagaan.

Manfaat Partisipasi Masyarakat

Menurut Utomo (2003:267) manfaat partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik pembangunan adalah:

1. Memberikan landasan yang lebih baik untuk pembuatan kebijakan publik dalam pelestarian.
2. Memastikan adanya implementasi yang lebih efektif karena warga mengetahui dan terlibat dalam pembuatan kebijakan pelestarian.
3. Efisiensi sumberdaya, sebab dengan keterlibatan masyarakat dalam kebijakan pelestarian, maka sumberdaya yang digunakan dalam sosialisasi kebijakan dapat dihemat.

Faktor –faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

- a. Faktor internal menurut Slamet (2002:137-143), untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat,

besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.

- b. Faktor eksternal menurut Sunarti (dalam jurnal Loka,2003:9), faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), yaitu dalam hal ini *stakeholder* yang mempunyai kepentingan dalam program ini adalah pemerintah daerah, pengurus desa/kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat/adat dan konsultan/fasilitator. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai posisi penting guna kesuksesan program

Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Perlu dipahami bahwa partisipasi masyarakat ini tidak berjalan sendiri. Artinya partisipasi masyarakat berjalan seiring berbagai inisiatif yang diujikan oleh pemerintah. Dalam hal ini, terdapat dua hal yang harus dilakukan daerah, adalah sebagai berikut:

1. Menjadi warga masyarakat memiliki otonomi (kebebasan). Otonomi tidak hanya dimiliki oleh aparat pemerintah daerah. Otonomi harus pula dimiliki oleh seluruh warga masyarakat.
2. Mewujudkan masyarakat madani atau masyarakat kewargaan (*civil society*). Masyarakat madani adalah masyarakat yang warganya sadar akan hak-hak yang dimilikinya, warga yang sadar akan kepentingan dan kebutuhannya, serta warga yang sadar akan kewajiban-kewajibannya. Mereka memiliki kemandirian yang tinggi dan berpartisipasi untuk memajukan masyarakat.
3. Pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks local, dan dampak-dampak sosial.
4. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka
5. Bentuk partisipasi juga kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan. Pemekaan pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi masukan.
6. Keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.

Masyarakat

Masyarakat menurut Setiadi (2006:76) “Masyarakat adalah kumpulan orang yang didalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Menurut Hariyono (2007:155) “Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki kebiasaan-kebiasaan, tertentu (norma, peraturan, ketentuan, ikatan) dan identitas tertentu yang tinggal dikawasan tertentu.

Unsur-unsur Masyarakat

Menurut Setiadi (2013:83) Unsur dalam masyarakat yaitu:

1. Kumpulan orang.
2. Sudah terbentuk dengan lama.
3. Sudah memiliki sistem dan struktur sosial tersendiri.
4. Memiliki kepercayaan (nilai), sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama.
5. Memiliki kebudayaan.

Kesenian Tari Tradisional

Kesenian Tari Tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang disuatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak ada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang dipeluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut.

Tari Tradisional sebuah bentuk tarian yang sudah lama ada. Tarian ini diwariskan secara turun temurun. Sebuah tarian tradisional biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis dan religius. Semua aturan ragam gerak tari tradisional, formasi, busana, dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah.

Dayak merupakan sebutan bagi penduduk asli pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan terbagi berdasarkan wilayah administratif yang mengatur wilayahnya masing-masing terdiri dari: Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat. Dari berbagai macam pulau ini pasti sudah terdapat beberapa sub tari-tarian dari setiap daerah salah satunya yang berada di Kabupaten Malinau terdapat enam suku dayak yaitu:

1. Dayak Tidung (Bebalan ibenayuk)
2. Dayak Kenyah (Pe'baka tawai)
3. Dayak Berusu (Inca'ut)
4. Dayak Punan (ka'ran ibi)
5. Dayak Tahol (Luluyum)
6. Dayak Lundayeh (Ferisanang)

Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber- sumber alam yang ada disekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Dalam definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai "mekanisme kontrol" bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia (Geertz, 1973a), atau sebagai "pola-pola bagi kelakuan manusia" (Keesing & Keesing, 1971). Dengan demikian kebudayaan merupakan

serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi, yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Spradley, 1972).

Menurut Koenjaraningrat (1993:2, 1995:5) budaya adalah keseluruhan system gagasan,tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Pelestarian Budaya

Mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya. Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi,bersifat dinamis, luwes dan selektif (Jacobus,2006:115).

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai upaya yang terencana, sinambung,dan diniati agar nilai-nilai budaya itu bukan hanya dipahami oleh para pemiliknya, melainkan juga membangkitkan segala wujud kreatifitas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi berbagai tantangan. Pelestarian misalnya, tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilitasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika.

Konsep Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai yang khas yang terapat padda wilayah tersebut. Kebudayaan daerah di Indonesia ssangatlah beragam. Menurut koentjaraningrat kebudayaan sama dengan komsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada factor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Jika kita melihat dari ujung pulau Sumatera sampai ke pulau Irian tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan Bahasa,adat-istiadat, dan agama yang berbeda.

Dengan beribu-ribu gugus kepulauan,beranekaragam kekayaan serta keunikan kebudayaan, menjadikan masyarakat Indonesia yang hidup diberbagai kepulauan itu mempunyai ciri dan coraknya masing-masing. Hal tersebut membawa akibat pada adanya perbedaan latar belakang, kebudayaan, corak kehidupan, dan termasuk juga pola pemikiran masyarakatnya. Kenyataan ini menyebabkan Indonesia terdiri dari masyarakat yang beragam latar belakang budaya, etnik, agama yang merupakan kekayaan budaya nasional dengan kata lain bia dikatakan sebagai masyarakat multicultural.

- a. Konsep Kebudayaan secara kognitif
Kebudayaan ada seperangkat pengetahuan berupa kode-kode pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menginterpretasi dan mengolah alam lingkungan dimana manusia hidup.
- b. Konsep kebudayaan secara behavior
Kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil kelakuan yang didupakannya dari belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Karakteristik Kebudayaan

Kebudayaan adalah milik bersama. Semua unsur yang berupa ide, gagasan, pola, nilai dijalankan dan dipelihara bersama oleh anggota masyarakat. Serta dihayati dan dijalankan bersama.

1. Kebudayaan merupakan hasil dari belajar
Semua unsur kebudayaan merupakan hasil belajar dan bukan biologis. Dengan demikian warisan mereka dapat berbeda dengan masyarakat lainnya.
2. Kebudayaan didasarkan pada lambang
Aspek simbolis yang terpenting dari gambar kebudayaan adalah bahasa.

Pelestarian Budaya di Indonesia

Pelestarian budaya merupakan salah satu Negara yang mempunyai kebudayaan yang sangat beranekaragamnya. Karena keanekaragaman tersebutlah Indonesia menjadi daya tarik bangsa lain dari belahan dunia untuk mengetahuinya bahkan tidak sedikit mereka juga mempelajarinya karena selain beraneka ragam budaya Indonesia dikenal sangat unik. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kita kelak. Hal ini tentu menjadi tanggungjawab para generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai pihak, karena ketahanan budaya merupakan salah satu identitas suatu Negara. Kebanggaan bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam sekaligus mengundang tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang ataupun dicuri oleh bangsa lain. Sudah banyak kasus bahwa budaya kita banyak yang dicuri karena ketidakpedulian para generasi penerus, dan ini merupakan pelajaran berharga karena kebudayaan bangsa Indonesia adalah harta yang mempunyai nilai yang cukup tinggi di mata masyarakat dunia. Dengan melestarikan budaya lokal kita bisa menjaga budaya bangsa dari pengaruh bangsa asing, dan menjaga agar budaya kita tidak diakui oleh Negara lain.

Pelestarian Tari Tradisional

Negara Indonesia adalah Negara yang kaya akan kebudayaan dari mulai tarian, musik, adat, bahasa, dan lain sebagainya. Kita seharusnya bangga, dengan ini kita bisa menarik peminat turis asing yang pergi ke Indonesia, Indonesia adalah Negara yang tidak bisa diragukan lagi dari mulai dari bahasa, adat, tarian, musik

dan lain sebagainya. Bangsa kita juga memiliki kurang lebih 742 bahasa daerah, 33 pakaian adat dan ratusan tarian adat, keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang harus kita syukuri dan lestarikan. Dengan keanekaragaman kebudayaannya, Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan penulis, maka penelitian skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian yang bersifat Deskriptif Kualitatif. Hal ini dimaksud agar peneliti dapat menjelaskan dan menggambarkan suatu peristiwa yang diperoleh sesuai dengan perumusan masalah.

Hasil Penelitian

Tarian *ferisanang* merupakan salah satu budaya suku dayak Lundayeh yang keberadaannya hingga saat ini mulai hilang atau kurang dilestarikan oleh masyarakat di desa Long Bisai. Seperti yang kita ketahui dalam observasi awal oleh penulis, bahwa budaya tari *ferisanang* adalah suatu tarian asli suku dayak Lundayeh yang diwariskan oleh nenek moyang zaman dulu, yang biasa ditampilkan saat acara tertentu saja seperti penyambutan tamu-tamu besar, acara musyawarah besar dan Irau dayak Lundayeh dalam hal ini tarian *ferisanang* mulai hilang dari penglihatan, nyatanya jarang sekali ditampilkan pada saat acara besar tersebut, Kurangnya minat dari masyarakat setempat khususnya anak-anak muda membuat tarian atau tradisi ini mulai hilang. Namun saat ini partisipasi masyarakat dapat dilihat dari berbagai sumbangan yang dilakukan oleh masyarakat setempat seperti (Gong, Mandau/felefet, Basung/rong), dengan adanya partisipasi masyarakat ini dapat menghidupkan kembali semangat toleransi kekeluargaan, keramah-tamahan dan solidaritas yang tinggi.

Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Tari Ferisanang di desa Long Bisai

Tarian ini telah ada sejak dahulu dan akan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pada era modern ini, sangatlah mungkin tarian *ferisanang* ini dilestarikan hal ini sangat bermanfaat bagi generasi yang akan datang nantinya, yang bertujuan agar budaya dayak lundayeh juga bisa dan tetap dikenal dengan setiap tradisi yang ada hingga kemancanegara. Kegiatan seni ini juga budaya dikemas dengan upacara Irau Rayeh untuk mengungkapkan rasa trimakasih kepada pencipta serta dijadikan wadah berkumpul kembali sanak saudara yang terpisah, kegiata ini merupakan bagian dari rasa syukur masyarakat dayak lundayeh yang diiringi dengan tarian khas suku dayak lundayeh yaitu tari *ferisanang*. Dari hasil penelitian di lapangan, penulis memperoleh data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak responden (sumber

data utama/primer) tentang partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya tari ferisanang sebagai berikut:

Partisipasi Masyarakat Menyumbang Properti Alat Musik Tradisional dan Baju Adat

Kesenian sebagai ekspresi manusia akan keindahan yang dapat dinikmati manusia melalui mata dan telinga. Apabila dilihat dari seni music, akan ada dua bagian yang dapat yaitu seni music vocal (menyanyi) dan seni musik instrumental (menggunakan alat bunyi-bunyian) (koentjaraningrat, 2009:298). Kesenian tradisional khususnya seni musik dengan peralatan musiknya diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya namun sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman tradisi turun-temurun itu mau tidak mau mengalami perkembangan termasuk bentuk maupun bahannya.

Berikut peralatan musik yang hidup dan berkembang pada suatu masyarakat maka corak dan gaya musik tersebut mencerminkan kehidupan masyarakatnya, ungkapan perasaan masyarakat, arti, makna dan fungsi sosial di dalamnya. Dalam perkembangannya oleh masyarakat dan terus dikembangkan secara turun temurun maka biasanya musik dianggap sebagai pemilik masyarakat pendukung musik tersebut.

Masyarakat desa long bisai dikenal dengan tarian khasnya “Ferisanang” dengan menggunakan alat musik Gong. Dalam perkembangannya musik tradisional tersebut telah diperkaya dengan berbagai jenis alat musik modern.

Namun saat ini sejak masyarakat mulai sadar akan pentingnya budaya leluhur yang patut untuk dilestari dan disebarluaskan memulai dengan menyumbang beberapa alat musik tradisional dan properti lainnya yang mereka punya seperti Gong, Mandau, Rong yang menjadi peranan penting dalam melakukan Tari Fersinang. Juga ada di beberapa masyarakat menyumbangkan baju adat tradisional karena proses pembuatan sangat lama memakan waktu berbulan-bulan jadi dari beberapa masyarakat menyumbang sepasang perKK sebagai inventaris desa untuk keperluan acara adat dan lain-lain.

Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Tari Ferisanang di desa Long Bisai

Tarian ini telah ada sejak dahulu dan akan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pada era modern ini, sangatlah mungkin tarian *ferisanang* ini dilestarikan hal ini sangat bermanfaat bagi generasi yang akan datang nantinya, yang bertujuan agar budaya dayak lundayeh juga bisa dan tetap dikenal dengan setiap tradisi yang ada hingga kemancanegara. Kegiatan seni ini juga budaya dikemas dengan upacara Irau Rayeh untuk mengungkapkan rasa trimakasih kepada pencipta serta dijadikan wadah berkumpul kembali sanak saudara yang terpisah, kegiatan ini merupakan bagian dari rasa syukur masyarakat dayak lundayeh yang diiringi dengan tarian khas suku dayak lundayeh yaitu tari ferisanang.

Saat ini budaya tari *Ferisanang* yang mulai akan lestarian di desa Long Bisai bukan merupakan tarian biasa yang hanya untuk ditampilkan dikalangan sendiri tetapi ini akan ditampilkan pada saat acara adat tertentu saja, karena tarian ini lebih kepada ungkapan rasa syukur atas keikutsertaan dalam melestarikan tarian *Ferisanang* suku dayak lundayeh ini dimana masyarakat desa Long Bisai yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Beberapa tafsiran terhadap terhadap fenomena tersebut berdasarkan hasil penelitian dapat penulis jabarkan sebagai berikut :

- a. Menjaga warisan budaya nenek moyang mereka agar tetap ada dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur merupakan tujuan utama mereka melestarikan tarian *Ferisanang* tersebut. Selain itu pelaksanaan tarian ini juga merupakan bentuk kerjasama untuk kebersamaan masyarakat yang ada di desa Long Bisai. Hal ini tentu relevan dengan norma adat masyarakat setempat yang mengharuskan mereka untuk taat dan menghormati warisan leluhur nenek moyang.
- b. Sebagai masyarakat adat, suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai hidup dalam budaya adat yang kental. Melestarikan tarian *Ferisanang* ini adalah sebagai bentuk identitas mereka untuk menunjukkan wilayah tersebut sudah memiliki tradisi sendiri dan hal ini menjadi pesan bagi suku lainnya untuk menghormati menghargai serta ikut melestarikan kearifan lokal dari budaya suku tersebut serta bersama-sama agar menciptakan budaya yang lebih dikenal lagi oleh para wisatawan mancanegara (walau berbeda suku dan agama) dan bersatu membangun daerah tersebut untuk kehidupan bersama.

Pelestarian tari Ferisanang dalam Pernikahan Adat

Kerjasama masyarakat dalam membantu pernikahan adat saat ini masih sangat kental dimulai dari mengumpulkan kayu api dalam jumlah yang banyak dan membuat rumah panjang (sedayan), dan merebus kepala babi sebagai symbol diterimanya keluarga pria (luba arum), sehingga kepada meletakkan (ngerereng) dalam hal ini semua pemuka adat, pemuka agama dan undangan khusus berkumpul dirumah pengantin wanita untuk mengikuti acara pembukaan rumah pengantin wanita untuk mengikuti acara pembukaan rumah tangga baru. Kemudian pengantin wanita diantar kerumah keluarga pengantin pria untuk diserahkan kepada keluarga besar bahwa pengantin wanita sudah menjadi bagian dari keluarga besar pengantin pria. Dengan disambut keluarga dan tari ferisanang oleh keluarga besar pengantin pria.

Dalam hal inilah tarian ferisanang berperan penting juga dalam mengiringi acara pernikahan adat yang nantinya akan diikuti oleh keluarga dari pengantin wanita untuk menari bersama-sama hingga masuk kedalam rumah pengantin pria. Dilingkungan suku dayak lundayeh dalam kenyataan masih banyak pelaksanaan perkawinan yang dilakukan berdasarkan hukum adat.

Pelestarian tari Ferisanang Dalam Acara Irau Dayak Lundayeh

Semangat kebersamaan dan gotong royong yang disebarkan masyarakat Indonesia sudah luntur karena pengaruh modernisasi sehingga sikap individualistis yang muncul, justru terasa kental dan nyata disuguhkan masyarakat dayak lundayeh saat menggelar pesta Irau Rayeh Lundayeh. Masyarakat dayak lundayeh dari 21 desa se-Kecamatan Krayan termasuk perwakilan Residen Lundayeh, Serawak, Malaysia berkumpul di Malinau bahu membahu bergotong royong dalam semangat kebersamaan untuk mensukseskan acara tiap 3 tahun sekali tersebut.

Semangat itu hendaknya terus dipelihara dan dirawat serta diharapkan bisa menjadi inspirasi seluruh elemen masyarakat khususnya Kalimantan Utara karena dengan kekompakan, gotong royong dan kebersamaan percepatan pembangunan bisa dilakukan agar bisa mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama.

Semangat gotong royong dan kebersamaan warga yang rela tidak dibayar untuk kesuksesan kegiatan sudah sangat jarang kita jumpai lagi. Selain itu tentunya yang membanggakan adalah masyarakat yang agamis dan selalu menghargai pendatang. Nilai-nilai luhur yang ada ini harus selalu dipelihara dan dirawat.

Kegiatan Irau mengawali rangkaian upacara, digelar Neteng Mengei yaitu upacara untuk memohon penyertaan dan perlindungan Yang Maha Kuasa Penguasa Alam Semesta agar upacara dapat berlangsung tanpa rintangan, serta lantunan doa untuk mendatangkan kebaikan dan harapan, membawa kesejahteraan dan keamanan. Memasuki tempat upacara, Bupati dan rombongan dipersilahkan memetik masing-masing sehelai daun sebagai ucapan selamat datang dan diperhitungkan sebagai Sakai atau tamu yang akan dilayani secara khusus selama acara berlangsung dan dalam kesempatan inilah tarian ferisanang ikut mengawali upacara adat dengan mengiringi rombongan menuju pintu Irau Dayak Lundayeh sebagai bentuk penghormatan kepada pemimpin. Dari berbagai kegiatan mulai pameran yang menampilkan kerajinan tradisional hingga kuliner khas warga Lundayeh dengan bahan makanan dan bumbu organik, tarian ferisanang hingga prosesi upacara pernikahan adat, pertandingan sepak bola, hiburan rakyat serta pelaksanaan ibadah dan seminar.

Pelestarian tari Ferisanang Dalam Menyambut Tamu Besar

Pementasan Upacara Budaya Dayak Lundayeh yang merupakan satu dari sekian suku Dayak yang ada di Kab.Malinau.Pementasan tersebut dihadiri masyarakat suku dayak Lundayeh dari berbagai daerah bahkan ada yang berasal dari luar negeri. Upacara dimulai dengan Neteg Tawaq yaitu menanti kedatangan Bupati dan rombongan dengan bunyi-bunyian Gong. Bupati dan rombongan diiringi dengan tarian Ferisanang tarian penyambutan sebagai penghormatan kepada pemimpin dan para tamu.

Faktor penghambat dan pendukung masyarakat dalam melestarikan budaya Tari Ferisanang

Dalam pelaksanaan suatu partisipasi tidak lepas dari adanya faktor penghambat dan pendukung yang dapat menjadi tolak ukur apakah partisipasi tersebut berhasil atau tidak. Sama halnya budaya tari lundayeh “ferisanang” dikecamatan mentarang kabupaten malinau ini terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung partisipasi masyarakat desa long bisai dalam melestarikan budaya tari lundayeh “ferisanang”.

Faktor pendukung dalam melestarikan budaya tari ferisanang dalam usaha untuk melestarikan budaya tari ferisanang ada faktor pendukung yang mendukung melestarikan budaya tari ferisanang, faktor tersebut adalah dukungan dari masyarakat yang mendukung adanya partisipasi masyarakat desa long bisai menjadi desa yang layak dan dapat mewujudkan dukungan untuk bekerjasama melestarikan budaya tari ferisanang tersebut dan suatu kewajiban sebagai generasi bangsa untuk menjaga warisan budaya bangsa yang hampir hilang ini. Seperti yang disampaikan oleh ketua PKK long bisai bahwa dalam pembenahan partisipasi melestarikan tari tradisional pemerintah desa bekerja sama dan memberi dorongan kepada masyarakat agar usaha yang dikerjakan tidak sia-sia.

Faktor Penghambat Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Tari Ferisanang

Dalam pelestarian budaya tari faktor penghambat dalam hal ini adalah tingkat partisipasi masyarakat di desa long bisai dan terdapat faktor yang menjadi penghambat dalam melestarikan budaya tari. Sehingga partisipasi masyarakat di desa long bisai tidak berjalan dengan baik dan belum optimal. Dalam melestarikan budaya tari ferisanang di desa long bisai masih terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat antara lain:

1. Kurangnya respon dari masyarakat karena masyarakat desa long bisai lebih memilih bekerja sebagai petani dan berkebun dibanding menghadiri kegiatan seperti acara adat dan mubes dayak lundayeh.
2. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam hal ikut serta dalam melestarikan budaya tari ferisanang sendiri sehingga masyarakat lebih memilih untuk memberikan wewenang kepada ketua sanggar tari.
3. Kurangnya tumbuh rasa cinta dalam diri pada kecintaan pada budaya yang sangat banyak, sehingga niat dari dalam diri sendiri untuk membudayakan dan melestarikan kebudayaan sendiri itu tidak ada.

Upaya masyarakat melestarikan tari Ferisanang suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai

Tarian *Ferisanang* merupakan salah satu budaya dalam kehidupan suku dayak Lundayeh. Tarian yang turun temurun dari nenek moyang mereka ini terus dipertahankan dan tetap untuk lestari di desa Long Bisai. Generasi bisa tahu bagaimana upaya masyarakat desa Long Bisai dalam melestarikan budaya tari *Ferisanang* ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditafsirkan melalui analisis data, maka penulis dapat memaparkan pembahasan terkait hal tersebut sebagai berikut :

- a) Suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai telah melakukan berbagai upaya melestarikan budaya tari *Ferisanang*, salah satunya dengan cara mempertahankan gerakan yang ada pada tarian *Ferisanang* dari cara tersebut agar tetap serupa dengan tarian yang diciptakan oleh nenek moyang baik bentuk, cara menarikannya segala perlengkapan kostum dan alat musik yang digunakan disediakan juga agar tarian *Ferisanang* pada zaman dahulu tetap sama gerakannya, Hal ini tentu sangat berpengaruh bagi masyarakat setempat yang selalu menghormati budaya leluhur mereka. Upaya tersebut sejauh ini belum dianggap berhasil, karena masih sedikit dari masyarakat yang berpartisipasi. hal ini sangat menyarankan kepada masyarakat long bisai supaya lebih aktif dalam keikutsertaan melestarikan tari *Ferisanang* ini.
- b) Berbagai upaya telah dilakukan suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai untuk melestarikan tari *Ferisanang*. Beberapa dari masyarakat berperan aktif dalam melestarikan tarian ini seperti menyumbangkan properti dan alat musik dan pada setiap event budaya baik ditingkat daerah maupun di tingkat nasional sudah menjadi bukti sejauh mana upaya yang telah mereka lakukan untuk pelestarian budaya tari *Ferisanang* suku dayak Lundayeh.

Kesimpulan

1. Partisipasi Masyarakat Desa Long Bisai Dalam Melestarikan Budaya Tari Lundayeh "*Ferisanang*". Sebagai masyarakat dalam melestarikan tarian *Ferisanang*, bahwa budaya merupakan suatu aset yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda, seperti tari *Ferisanang* ini hendaknya dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat karena budaya merupakan identitas Negara.
2. Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelestarian tari ferisanang diantaranya partisipasi dalam bentuk barang menyumbang sebagian property alat musik dan pakaian adat, partisipasi dalam bentuk tenaga ikut mengambil bagian dalam acara-acara adat seperti pernikahan adat, menyambut tamu besar dan upacara adat dayak lundayeh.
3. Melestarikan peninggalan budaya merupakan cara agar peninggalan-peninggalan leluhur tersebut tidak hilang atau punah nantinya. Melestarikan peninggalan leluhur juga dapat dilakukan dengan cara seperti dengan menjaga khas suku dayaknya seperti tari-tarian, alat musik tradisional dan pakaian adat dan lain sebagainya.
4. Bagi masyarakat Long Bisai sangatlah penting dalam melestarikan tari ferisanang ini, namun pada kenyataannya saat ini hanya sebagian kecil masyarakat yang peduli terhadap tari ferisanang ini. Hal inilah yang menjadi tujuan bagi suku dayak lundayeh di desa long bisai untuk melestarikan tari ferisanang tersebut.

Saran

1. Bagi lembaga adat, serta seksi seni dan budaya desa Long Bisai agar selalu melibatkan generasi mudanya untuk berperan aktif dalam setiap acara budaya tari dayak Lundayeh tersebut, atau mengikuti berbagai pelatihan ini dapat menjadi pemahaman secara publik sehingga warisan budaya leluhur suku dayak Lundayeh dapat terus lestari dan tidak akan hilang seiring perkembangan zaman.
2. Bagi warga masyarakat yang beretnis lain (bukan suku dayak Lundayeh) agar kiranya terus memelihara perdamaian dan persatuan dengan warga lokal dan tidak segan melibatkan diri dalam setiap pentas seni dan budaya yang ada di desa Long Bisai sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap kearifan lokal.
3. Bagi pemerintah kabupaten Malinau khususnya dinas pariwisata setempat agar memperhatikan dan memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dengan cara menyediakan fasilitas seni dan budaya yang diperlukan oleh suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai dalam rangka mereka menjaga, mempertahankan dan melestarikan kekayaan budaya yang telah diwariskan dari nenek moyang suku dayak Lundayeh terutama pada budaya tari *Ferisanang*.

Daftar Pustaka

- Geertz, Clifford, 1992a. *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius Press, Yogyakarta
- Geertz, Clifford, 1992b. *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius Press, Yogyakarta
- Haryono, H.2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Radar Jaya Offset. Jakarta
- Koentjaraningrat . 2002, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedi
- Maran, 2001. *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Setiadi. 2006 *Skizo Frenia : Memahami Dinamika Keluarga Pasien*. Bandung: Refika Adimata.
- Sugiyono.2009. *metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung Alfabet.